Jurnal Mediasi Vol. 5 No. 2 (Agustus 2026) Hal. 207-216

JURNAL MEDIASI

http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi

Analisis Konflik Komunikasi Digital antara Netizen Korea Selatan dan ASEAN di Media Sosial X (Twitter)

Fathimah Nailatul Izzah[1], Nayla Zaskia Septiadi[2], Deajeng Larasati[3], Annisa Romadlona Nurohman[4], Ulayya Hijra Hapsari[5], Felda Dzaki Rizqullah[6], Naufal Hammam Azhar[7]

[1-2]Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, [3-5]Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang, [6-7]Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Semarang

[1]fathimahnailatulizzah@students.unnes.ac.id, [2]zaskianayla60@students.unnes.ac.id, [3]deajenglarasati2005@students.unnes.ac.id, [4]annisaromadlona@students.unnes.ac.id, [5]ulayyahijra@students.unnes.ac.id, [6]feldadzaki@students.unnes.ac.id, [7]naufalhammam@students.unnes.ac.id

Abstract

The aim of this study is to analyse the digital conflict between K-netz and the ASEAN (SEAblings) community on X (Twitter), and to examine the positive and negative impacts resulting from the conflict sparked by the DAY6 concert incident in Kuala Lumpur, which led to K-netz's racist attacks on the Southeast Asian community. SEAblings responded with humour, memes, criticism and a boycott as a form of digital solidarity. The results therefore emphasise the role of social media in exacerbating crossborder conflicts, as well as the importance of multicultural awareness and digital communication ethics. This study employed a qualitative approach with a netnography. Data obtained through the analysis of posts and comments by netizens regarding the SEAblings vs. K-netz conflict on social media such as X, TikTok, and Instagram was examined in more depth by applying narrative themes: stereotyping, discrimination, and solidarity, in order to obtain valid and accurate data. This study confirms that in the digital era, identity-based conflicts are no longer confined to physical spaces, but can directly impact public perception, international relations, and the sustainability of a country's soft power. Multicultural awareness and digital communication ethics are urgent issues that cannot be ignored, especially in the context of the increasingly strategic relationship between South Korea and ASEAN.

Keywords: digital conflict, K-netz, SEAblings, cultural identity, soft power, social media, Southeast Asia

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis konflik digital antara K-netz dan komunitas ASEAN (SEAblings) di X (Twitter) dan mengupas tuntas apa saja dampak yang muncul baik positif maupun negatif sebagai akibat dari konflik yang dipicu insiden konser DAY6 di Kuala Lumpur yang berujung serangan rasis K-netz terhadap masyarakat Asia Tenggara ini. Dimana SEAblings merespons dengan humor, meme, kritik, dan aksi boikot sebagai solidaritas digital. Sehingga hasil menegaskan peran media sosial dalam memperbesar konflik lintas negara serta pentingnya kesadaran multikultural dan etika komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode netnografi. Data diperoleh melalui analasis unggahan serta komentar netizen mengenai konflik SEAblings vs K-netz di sosial media, seperti X, TikTok, dan Instagram secara lebih mendalam dengan menerapkan tema narasi: stereotip, diskriminasi, dan solidaritas hingga memperoleh data yang valid dan akurat. Penelitian ini menegaskan bahwa di era digital, konflik berbasis identitas budaya tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dapat secara langsung memengaruhi persepsi publik, hubungan antarbangsa, dan keberlanjutan soft power suatu negara. Kesadaran multikultural dan etika komunikasi digital menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, khususnya dalam konteks hubungan Korea Selatan dan ASEAN yang semakin strategis.

Kata Kunci: konflik digital, K-netz, SEAblings, identitas budaya, soft power, media sosial, Asia Tenggara.

1. PENDAHULUAN

Korea merupakan negara yang pernah dijajah oleh jepang selama 35 tahun, tujuan Jepang membangun Pemerintahan Jepang di Korea pada saat itu adalah ingin menjadikan Semenanjung Korea sebagai bagian dari Jepang untuk kepentingan perdagangan. Penjajahannya dalam berbagai bentuk penindasan budaya dan politik terhadap Korea, termasuk penghapusan identitas budaya Korea, eksploitasi sumber daya, dan tindakan kekerasan sistematis. Penghapusan identitas budaya dilakukan melalui pembakaran dokumen sejarah, penjarahan artefak budaya, dan merobohkan

Received June 23, 2025; Revised July 16, 2026; Accepted August 1, 2026

banyak bangunan bersejarah di Seoul. Lepasnya Korea dari Jepang membentuk identitas dan konsep yang kuat (Huckabay, 2023).

Setelah Korea bebas dari penjajahan Jepang tumbuh ideologi politik di Korea Utara dan Korea Selatan yaitu Danil minjok Adalah konsep nasionalisme etnik Korea atau nasionalisme rasial Korea yang didasarkan pada kepercayaan bahwa Korea merupakan "ras" dan kelompok etnik yang memiliki darah yang sama dan budaya tersendiri (Gi-wook Shin, 2006).

Kepercayaan kuat akan konsep ini membuat Korea menjadi negara yang homogen. Negara homogen/Masyarakat homogen adalah sebuah negara/masyarakat yang secara dominan atau keseluruhan terdiri dari orang-orang yang memiliki etnisitas/ras, bahasa, dan tradisi kultural yang sama. Ethnically homogeneous atau homogen secara etnik sangat dijunjung tinggi sejak bangku sekolah dasar. Penekanan terhadap pentingnya "kemurnian darah" Korea telah memicu ketegangan dan perdebatan mengenai multikulturalisme dan rasisme di Korea Selatan. Sejarah yang penjang membuat mereka memiliki sudut pandang tertentu mengenai dunia.

Meskipun sejarah panjang menjunjung prinsip homogenitas etnis, arus modernisasi membuat Korea Selatan lebih majemuk. Globalisasi, migrasi, dan pengaruh teknologi menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, mempercepat transisi menuju masyarakat multikultural yang lebih terbuka. Namun dalam masa modernisasi ini sekumpulan Masyarakat Korea Selatan masih berpikir rendah mengenai budaya atau masyarakat selain dirinya.

Menurut Survei Komisi Nasional HAM Korea (2020-2026), data menunjukkan bahwa hampir 90% warga Korea Selatan melakukan aksi rasisme dan bullying/cyberbullying . Karna itu lah Korea Selatan memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di antara negara-negara maju lainnya. Pada tahun 2024, angkanya mencapai puncaknya dalam 13 tahun terakhir, yakni 14,4 kasus per 100 ribu penduduk (Suryakusumah, 2025).

Pada awal tahun 2026 muncul lah sebuah peristiwa panas yang viral di threads X antara Knetz dan SEAblings. Menurut Ayuningtyas (2026) , masalah perseteruan antara Knetz dan SEAblings ini terjadi di Kuala Lumpur pada 31 Januari 2026 saat konser grub K-pop DAY6 di adakan. Ada beberapa fansite asal Korea yang membawa sebuah kamera professional dengan lensa tele ke venue yang sudah di larang oleh pihak panitia karna bisa mengganggu kenyamanan penonton lain. K-netz yang merasa tidak terima dengan larangan itu, mulai menyerang SEA di sosial media dengan banyak sekali komentar-komentar yang merendahkan beserta komentar ancaman. Makin lama komentar komentar rasis dari Knetz sudah mulai sangat berlebihan. Komentar komentar rasis dari para Knetz sudah mulai menyindir soal kondisi ekonomi SEA, budaya, dan bahkan soal penampilan warna kulit SEA yang mayoritas berkulit tan skin/gelap. Maka dari itu, netizen Asia Tenggara akhirnya membentuk sebuah aliansi yang kini di kenal dengan sebutan "SEAblings" (Indonesia, Malaysia, Filiphina, Thailand, Vietnam". Istilah ini menjadi tanda solidaritas dan identitas bersama untuk menanggapi serangan rasisme dari Knetz.

Para SEAblings yang sudah menjadi satu akhirnya membalas perbuatan Knetz melalui media platform X. Dari pihak SEAblings, mereka mulai menyerang Knetz dengan meme meme lucu untuk menyinggung dan menyerang balik Knetz. User X @LacedbyTears (2026) bahkan mengunggah komentar "speakeu englisheu, pleasheu. I donteu understandeu abouteu whateu you saideu" untuk menyinggung orang Korea yang rata-rata tidak bisa berbicara Bahasa Inggris dengan baik. Knetz yang semakin panas akhirnya mulai menyinggung girlgroup yang berasal dari Indonesia yaitu NONA. Menurut Maharani (2026), alasan Knetz menyerang NONA dikarenakan latar belakang dari MV Shoot yang berlatar belakang sawah dan sesuatu yang berbau tradisional. Kritik tersebut bahkan menyebutkan, bahwa MV dengan latar belakang nuansa alam di anggap mencerminkan kurangnya "modal" dalam pembuatan MV tersebut. Akibat dari Knetz yang membawa NONA dalam kasus ini, sejumlah netizen Indonesia akhirnya mulai melakukan aksi boikot seperti menurunkan rating Netflix, memberikan rating satu bintang untuk destinasi wisata Korea Selatan.

Di tengah panasnya konflik, beberapa influencer Korea Selatan melakukan aksi permintaan maaf melalui sosial media. Mereka menegeaskan bahwa "Aksi rasisme memang tidak bisa dibenarkan dan komentar-komentar rasis dari Knetz tidak mewakili semua warga Korea Selatan". Perseteruan K-netz dan SEAblings menjadi bukti nyata bagaimana sosial media bisa memperbesar masalah antar negara. Kasus ini juga menyoroti persoalan kesenjangan budaya dan dampak cyberbullying di era digital (Natasya , 2026).

Akademisi Indonesia, Rhenaldi Kasali, juga ikut memberikan tanggapan dalam peristiwa ini. Ia menilai bahwa Korea Selatan selalu melakukan kolaborisasi dengan negaranegara Barat dan cenderung tidak memperhatikan Asia Tenggara. "Mereka mengejek kita sebagai negara agraris dan memiliki kulit gelap. Tapi mereka lupa bahwa ASEAN merupakan salah satu kekuatan penting dalam ekonomi global. Jika industri K-pop tidak berhati hati, ia bisa menghadapi dampak dari sikap yang di anggap arogan" ujarnya (ipmneraca , 2026).

Konflik lintas negara memang sudah biasa. Kasus ini terjadi karna perbedaan bahasa, budaya, dan adat yang menjadi pemicu konflik. Dengan algoritma media sosial yang cenderung menonjolkan konten kontroversial, persoalan kecil dapat menjadi lebih besar dari kenyataannya (Sulianta, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konflik semacam ini berkembang dan apa dampak yang ditimbulkannya. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan budaya antara Korea Selatan dan Asia Tenggara umumnya berfokus pada aspek positif seperti penyebaran budaya dan pertukaran ekonomi, sementara dimensi konflik digital berbasis identitas dan rasisme antara kedua komunitas ini masih belum banyak dikaji secara akademis. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah kosong yang belum terkaji oleh pnelitian sebelumnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang kami gunakan untuk meneliti dan menganalisis kasus war antara Knetz dan SEAblings adalah dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian netnografi. Alasan kami memilih jenis penelitian netnografi dikarenakan fenomena "war" Knetz dan SEAblings merupakan interaksi yang terjadi dalam ruang digital. Menurut Nurdin Hidayah (2018) netnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi interaksi sosial yang terjadi dalam jaringan sosial online, seperti media sosial, forum diskusi, atau komunitas online. Metode ini diciptakan oleh Robert Kozinets (1998) yang dikenal sebagai "the study of social networks through online interactions."

Langkah pertama yang kami lakukan untuk penelitian ini adalah mengumpulkan datadata yang diperlukan untuk penelitian kami. Data-data yang di kumpulkan bersumber dari data primer seperti threads, ulasan komentar, dan konten video yang dipublikasikan secara sukarela oleh pengguna tanpa adanya rekayasa dari pihak peneliti. Untuk topik ini, peneliti memusatkan perhatian pada interaksi pengguna X. Penentuan fokus ini penting agar pengumpulan data tidak terlalu luas dan tetap terarah agar hasilnya mudah di pahami oleh semua orang.

Langkah kedua yang kami lakukan adalah mengumpulkan data melalui obervasi pasif tanpa melibatkan peneliti ke dalam war tersebut. Lalu mendokumentasikan beberapa postingan, ulasan komentar, yang relevan dengan apa yang kami teliti saat ini. Pengumpulan data di fokuskan pada postingan yang memiliki engagement tinggi, utas yang menjadi titik awal war ini di mulai, serta komentar yang menunjukkan eskalasi dan deeskalasi.

Tahap ketiga melibatkan analisis data melalui pengkodean dan pengelompokan tematik. Data yang terkumpul dibaca berulang kali untuk melakukan pengkodean terbuka, yang pada awalnya melibatkan pemberian label pada segmen-segmen data yang menunjukkan fenomena tertentu, seperti penggunaan sarkasme, strategi gaslighting, pembentukan stereotip, atau mekanisme solidaritas dalam kelompok. Setelah itu, pengkodean aksial dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan di antara kode-kode dan mengkonsolidasikannya ke dalam kategori yang lebih abstrak. Kategori-kategori ini kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema menyeluruh yang menjawab pertanyaan penelitian, seperti "konstruksi identitas Knetz sebagai penjaga kemurnian budaya" atau "strategi perlawanan Seablings melalui humor dan meme." Proses analisis dibantu oleh catatan analitis—catatan reflektif peneliti mengenai pola, kontradiksi, dan pertanyaan yang muncul selama analisis. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi data lintas platform dan triangulasi peneliti jika studi dilakukan secara tim.

Tahap keempat adalah interpretasi dan konseptualisasi. Di sini, peneliti tidak hanya berhenti pada deskripsi pola, tetapi menghubungkan temuan dengan teori-teori relevan, seperti teori identitas sosial Tajfel dan Turner, teori komunikasi konflik, atau konsep fandom transnasional. Tujuannya adalah menjelaskan mengapa pola interaksi ini muncul, fungsi sosial apa yang mereka penuhi, dan bagaimana hubungan kuasa beroperasi di ruang digital tersebut.

Penafsiran tersebut juga harus mempertimbangkan konteks budaya Korea dan Asia Tenggara, yang memengaruhi cara Knetz dan Seablings menafsirkan peristiwa yang sama. Proses ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai makna simbolis, norma-norma implisit, dan struktur kekuasaan yang berperan dalam konflik di kalangan penggemar.

Tahap kelima mencakup penyajian temuan dan refleksi etis. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menggabungkan kutipan data, interpretasi peneliti, serta pembahasan atas literatur yang relevan. Karena data bersumber dari ruang publik digital, peneliti diwajibkan untuk menjamin anonimitas identitas pengguna, menghapus informasi yang dapat mengidentifikasi individu, serta menghindari mempublikasikan ulang konten yang bersifat pribadi atau merendahkan. Selain itu, peneliti harus menyertakan refleksi mengenai posisinya sendiri sebagai peneliti—baik sebagai anggota fandom maupun pihak luar—karena posisi ini memengaruhi cara data ditafsirkan. Dengan mengikuti semua tahap ini, netnografi memungkinkan penelitian tentang War Knetz dan Seablings menghasilkan pemahaman yang kaya, kontekstual, dan bertanggung jawab secara etis terhadap fenomena budaya digital kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konflik Komunikasi Digital antara Netizen Korea Selatan dan ASEAN di Media Sosial X (Twitter)

Konflik komunikasi digital antara Netizen Korea Selatan dan ASEAN berawal dari sebuah insiden pada awal tahun 2026 tepatnya pada tanggal 31 Januari 2026 dimana salah satu band asal Korea Selatan, Day6, mengadakan konsernya di Kuala Lumpur, Malaysia. Pemicu utama kericuhan ini adalah pelanggaran aturan oleh beberapa fansite asal Korea Selatan yang membawa kamera profesional dengan lensa telefoto ke dalam area konser. Hal ini merupakan tindakan yang dilarang oleh pihak panitia karena dapat mengganggu kenyamanan penonton lainnya. Ketidakterimaan K-netz terhadap penegakan aturan tersebut memicu serangan di media sosial yang ditunjukan kepada netizen Asia Tenggara.

Setelahnya, serangan yang dilancarkan K-netz tidak lagi sebatas kritik terhadap panitia, melainkan beruntut menjadi ujaran kebencian dan rasisme terhadap identitas masyarakat Asia Tenggara. Komentar-komentar rasis tersebut menyebutkan antara lain kondsi ekonomi negaranegara Asia tenggara, merendahkan budaya, hingga menyerang karakteristik fisik, khususnya warna kulit mayoritas masyarakat ASEAN yang cenderung sawo matang atau gelap. Sikap ini dapat ditelusuri dari akar sejarah dan ideologi Danil Minjok (nasionalisme etnik rasial Korea) yang telah lama membentuk Korea Selatan menjadi negara yang sangat menjunjung tinggi "kemurnian darah". Walaupun masa telah berlalu, pola pikir yang menganggap rendah budaya luar masih melekat pada sebagian masyarakatnya dan melaksanakan aksinya dalam bentuk perundungan siber (cyberbullying) dan rasisme di platform digital.

Alih-alih menanggapi respon K-netz secara individual, netizen dari berbagai negara di ASEAN secara tidak langsung membuat aliansi yang kita tahu dengan sebutan "SEAblings". Terbentuknya identitas ini menjadi sebuah fenomena komunikasi yang menarik, di mana netizen dari berbagai negara bersatu untuk memberikan respon terhadap K-netz yang merasa cukup mengganggu. Dalam membalas narasi yang dilontarkan K-netz, SEAbling menggunakan pendekatan komunikasi yang kontras. Alih-alih membalas dengan kemarahan yang frontal, mereka menggunakan meme kocak, satire, dan sindiran tajam. Salah satu bentuk perlawanan narasi yang paling menonjol adalah cuitan yang menyinggung pelafalan bahasa Inggris masyarakat Korea (Konglish). "Spekeu englisheu, pleasheu." Cuatan asbun salah satu netizen Indonesia meledak dalam beberapa jam dengan 450 ribu suka dan 110 ribu orang yang memosting ulang.

Konflik komunikasi ini mencapai puncaknya ketika K-netz mulai melebarkan serangannya ke industri hiburan Asia Tenggara, salah satunya dengan menyerang girlgroup asal Indonesia bernama NO NA. K-netz melontarkan kritik merendahkan terhadap salah satu video musik lagu yang berjudul "Shoot" yang mengambil latar belakang sawah dan elemen tradisional, dengan menyebutkan bahwa nuansa alam tersebut mencerminkan kurangnya modal dalam produksi. Hal ini memicu kemarahan dengan skala yang lebih besar, K-netz dianggap telah

merendahkan identitas kebudayaaan agraris yang sebagian besar dimiliki negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Konflik ini juga menyoroti adanya gesekan makro antara keangkuhan dan kekuatan ekonomi antara dua kubu tersebut. Akademisi Indonesia, Rhenald Kasali, mencatat bahwa hal ini terjadi ketika Korea Selstan, yang kerap berorientasi pada negara-negara barat dan cenderung mengabaikan Asia Tenggara justru menghina kawasan yang merupakan salah satu kekuatan penting dalam ekonomi global. Sikap arogan ini dinilai dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan industri K-pop itu sendiri jika tidak ditangani dengan hati-hati. Pada akhitnya, konflik ini mulai mereda sebagian setelah beberaapa influencer asal Korea Selatan mengambil langkah public relation dengan meminta maaf secara terbuka di sosial media, dan juga memnegaskan bahwa tindakan rasis ini tidak mewakili seluruh warga Korea Selatan.

Secara keseluruhan, konflik digital antara K-netz dan SEAblings di platform X ini membuktikan bahwa teknologi algoritma pada sosial media dapat mengubah persoalan teknis di sebuah konser menjadi perang identitas antarnegara. Peristiwa ini menjadi teguran keras mengenai kesenjangan kesadaran multikultural di era digital, dimana komunikasi tanpa etika dan adab dapat memicu kerusakan citra budaya dan mengancam keberlangsungan ekonomi sebuah negara di mata internasional.

3.2 Peran X (Twitter) dalam Konflik Pertikaian K-netz dengan SEAblings

X (sebelumnya Twitter) merupakan platform media sosial dan jejaring sosial global yang menjadi salah satu situs paling banyak dikunjungi di dunia dan berfungsi sebagai pusat informasi, diskusi, tren, hiburan, serta politik. Platform ini memainkan peran yang sangat penting dilihat dari bagaimana situasi konflik ini berkembang, menyebar luas, serta membangun opini dan narasi publik. Di antara berbagai platform yang turut diramaikan oleh konflik ini, X menjadi pusat utama perseteruan ini karena karakteristik platform yang membuat publik dapat berdiskusi secara luas dan cepat, tanpa adanya batas waktu maupun tempat.

Media Sosial X (sebelumnya Twitter) telah mengubah cara kita mengakses berita. Dengan tingkat kecepatan penyebaran informasi, X menjadi platform yang tidak dapat tergantikan untuk memperoleh berita terbaru (Permadani, 2025). Perbedaan dapat dirasakan oleh pengguna Instagram atau TikTok yang berorientasi pada konten berbentuk visual dan berbasis video berdurasi singkat. Di sisi lain, X dengan fitur threads justru memfasilitasi pengguna media sosial untuk dapat berargumen panjang, dan menyebarkan opini maupun narasi publik secara real time menggunakan fitur repost dan quote tweet. Fitur-fitur tersebutlah yang menjadikan X menjadi platform yang paling fleksibel untuk berkembangnya konflik yang berbasis narasi, seperti konflik K-Netz vs SEAblings ini.

Ciri khas X sebagai platform microblog, menjadi salah satu hal yang berbeda dibandingkan platform lain seperti, Instagram, Facebook, TikTok, dsb. Di Instagram, misalnya, konten-konten yang terafiliasi hal-hal yang berbau rasis, sudah pasti akan terblokir oleh sistem moderasi otomatis yang biasa berbasis pada gambar. Hal yang sama juga berlaku terhadap platform TikTok yang turut mengandalkan konten berbasis visual, sehingga tantangan yang berlaku sama seperti di Instagram. Selain itu, TikTok yang mengunggah konten berbasi video menjadikannya kurang tepat untuk perdebatan berbasis teks secara real time. Sementara itu, di X, sebuah utas atau komentar yang diunggah oleh akun mana pun—baik yang memiliki ribuan followers sampai akun pengguna baru pun—dapat dilihat, dikutip, dan disebarluaskan dengan mudah oleh siapa pun di seluruh dunia bahkan tanpa koneksi pertemanan. Keterbukaan radikal inilah yang membuat serangan verbal dari K-Netz secara instan menyebar kepada jutaan pengguna X di Asia Tenggara, serta memicu tanggapan masif yang bertolak belakang dengan komentar tersebut. Konflik dengan basis narasi seperti perdebatan anatara neizen Korea Selatan dengan negara-negara di Asean ini sangat bergantung pada platform X untuk saling mengutip, membalas, serta membangun argumen dengan cepat dalam satu utas.

Pada sudut pandang mekanisme teknis, algoritma X sangat efektif dalam memperbesar skala konflik. Platform X memiliki algoritma yang biasa mempromosikan utas-utas yang memicu kontroversi, seperti perdebatan maupun pertikaian, sehingga narasi yang bersifat provokatif lebih mudah menjadi viral dibandingkan dengan narasi yang menenangkan situasi (Siagian et al., 2026). Dalam konteks konflik ini, setiap kali SEAblings mengutip dan membalas komentar rasis dari K-

Netz melalui fitu quote tweet, algoritma X akan memindai interaksi tersebut dan memunculkan konten tersbut kepada lebih banyak pengguna yang bahkan awam dengan topik tersebut. Kejadian ini biasa digunakan dalam kajian komunikasi digital sebagai amplifikasi algoritma yang mana platform tanpa sadar berperan dalam memperkeruh situasi konflik tanpa ada seorang pun yang mengendalikannya.

Selain itu, X juga memiliki fitur trending topic beserta hashtag turut berkontribusi secara signifikan dalam menjembatani perhatian publik dan memudahkan pengguna untuk melihat apa yang menjadi topik popular saat ini (Sari et al., 2024). Ketika sebuah hashtag berhasil menduduki daftar trending suatu negara, maka secara otomatis utas yang terhubung akan mendapat eksposur secara masif terhadap para pengguna platform yang bahkan tidak berniat untuk mencari informasi tersebut. Dalam kasus ini, berbagai hashtag yang bersangkutan dengan SEAblings, K-Netz, dan insiden konser grup DAY6 di Kuala Lumpur secara bergilir masuk ke dalam daftar trending di berbagai negara di Asia Tenggara sehingga menarik perhatian publik dan semakin banyak netizen yang turut mengikuti dan terlibat pada konflik ini. Secara tidak langsung, fenomena ini mempercepat penyatuan identitas SEAblings sebagai komunitas digital yang solid karena fitur hashtag tidak hanya berperan sebagai alat pencarian, tetapi juga sebagai penanda identitas suatu kelompok.

Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah peran X sebagai ruang yang membentuk opini serta narasi tandingan (counter narrative). Dalam konteks sosial, X menjadi ruang yang terbuka dan dinamis, yang mana pengguna tidak hanya menuturkan opini secara terangterangan, tetapi juga menggunakan gaya bahasa dengan tersirat seperti sindir-menyindir (Neyarasmi & Hasbi, 2024). Berbeda dengan media massa konvensional bersifat satu arah seperti majalah dan televisi, X memberikan kesempatan yang setara dengan pihak yang diserang, untuk merespon, beradu argumen, serta membangun narasi secara langsung di hadapan publik. Dengan karakteristik ini, SEAblings memanfaatkannya dengan maksimal, tidak hanya berbentuk narasi panjang, akan tetapi humor, meme, kritik budaya juga digunakan mereka sebagai intrusmen narasi yang efektif. Perilaku tersebut bukan hanya sekadar bentuk perlindungan diri, akan tetapi juga strategi serangan balik yang terencana dan terkoordinasi oleh ribuan pengguna dari berbagai negara untuk membangun narasi melemahkan serta memutar balikkan fakta serangan K-Netz mengenai absurditas rasisme yang mereka lontarkan di khalayak global.

Secara garis besar, X juga menjadi ruang dalam upaya-upaya meredakan konflik dan mengurangi ketegangan disuarakan. Terdapat beberapa influencer Korea Selatan yang secara terbuka meminta maaf melalui X sebagai platform utama mereka karena visibilitas yang tinggi. Namun sayangnya, sistem algoritma yang sama malah memperbesar utas provokatif dan cenderung meneggelamkan suara kelompok penengah karena hal tersebut dinilai menghasilkan engagement yang rendah dibandingkan utas yang memicu perdebatan. Hal ini dapat kami nilai bahwa X memperlihatkan diri sebagai platform yang memiliki bias struktural lebih menguntungkan konflik yang memanas, dan bukan solusinya.

3.3 Respon Netizen terhadap Konflik Komunikasi Digital antara K-netz dan SEAblings di X (Twitter)

Isu yang tadinya sudah mulai mereda setelah adanya klarifikasi, permintaan maaf, serta penghapusan konten. Kembali di persoalkan pada 4 Februari 2026, karena beredar unggahan anonim yang berisi komentar bernada rasis dan diskriminatif terhadapp warganet Asia Tenggara. warganet kemudian menonjolkan identitas South East Asia Siblings (SEAblings) yang digunakan warganet Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam sebagai penanda solidaritas. Yang semula berfokus pada isu dalam komunitas penggemar kemudian meluas menjadi perbincangan antar negara. Warganet Korea Selatan yang telah melakukan kekerasan simbolis dengan narasi rasisme dan diskriminatif yang menyerang aspek fisik, warna kulit, hingga status sosial ekomnomi Masyarakat Asia Tenggara. Menanggapi komentar tersebut, warganet Asia Tenggara melakukan perlawanan simbolis, antara lain dengan mengunggah data terkait operasi plastik di Korsel untuk mengkritik standar kecantikan yang dianggap problematik.

Fenomena ini dari hasil analisis, kelihatannya memang organik, tidak terstruktur, sangat sporadis, dan melibatkan banyak aktor. (Nova Mujahid. 2026). Karena sifatnya itu, pergerakan ini berlanjut ke ranah memboikot ekspor Korea Selatan. The Korea Creative Content Agency

melaporkan bahwa ekspor kumulatif industri konten Korea mencapai US$10,3 miliar pada kuartal ketiga tahun 2025, total tertinggi yang pernah tercatat dalam tiga kuartal pertama tahun tertentu. Asia tenggara merupakan market terbesar untuk K-culture. Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand konsisten berada di antara jajaran negara yang konsumtif dalam mengkonsumsi hiburan K-pop dan K-drama, khususnya di media sosial. Mengingat daya konsumsi yang sangat besar ini, SEAblings membuat edaran mendorong untuk mencari hiburan alternatif lain, seperti series dan film lokal, ataupun dari negara Asia Tenggara lainnya. Gelombang ini menunjukan bahwa menghormati sesama akan memiliki dampak yang panjang, tidak memahami kebudayaan satu sama lain bukan lagi sebuah alasan. Komentar rasisme, dalam bentuk apapun bisa mempengaruhi reputasi maupun ekonomi.

3.4 Dampak yang Disebabkan oleh Konflik Komunikasi Digital antara K-netz dan SEAblings di Media Sosial X (Twitter)

Konflik perdebatan antara K-netz dan SEAblings dapat menimbulkan berbagai dampak entah itu dampak positif ataupu negatif. Dengan adanya konflik yang semakin memanas ini, Asia Tenggara mulai menunjukkan rasa solidaritas dan kemudian bersatu untuk saling mendukung sama lain. Mereka kemudian menggunakan hastag #SEABLINGS di berbagai platform terutama di aplikasi X untuk menyuarakan kebanggaan Kawasan dan melawan narasi negatif. Meme, Threads Panjang, hingga dukungan lintas negara pun muncul, menandakan bahwa konflik ini telah menjadi gerakan solidaritas digital yang semakin besar. Akan tetapi, dalam konflik ini juga banyak menimbulkan dampak negatif. Konflik ini dapat mengganggu perekonomian antara negara Korea Selatan dan SEA. Kita mengetahui bahwa kebijakan Korea Selatan "New Southern Policy" bergantung pada pasar Asia Tenggara. Kalau citra Korea rusak di mata SEA, kerja sama ekenomi dan budaya benar-benar bisa terganggu. Selain itu, aksi boikot juga sudah di lakukan oleh para SEAblings seperti penurunan rating konten Netflix, memberikan review bintang 1 untuk destinasi Korea, dan SEAblings mengancam akan boikot konser, drama, dan produk Korea. Selain dalam perekonomian, konflik ini juga menjadi masalah bagi warga Korea yang tidak ikut campur. Banyak sekali konten kreator Korea yang di kritik karna adanya kasus ini dan bahkan pemilik akun konten tersebut rata-rata adalah orang tua yang tidak tahu apa-apa. Hal ini membuktikan bahwa SEAblings sudah berlebihan dan ratarata dari mereka hanya fomo.

Dari perang sosial media ini dapat membuktikan bagaimana pengaruh sosial media menjadikan masalah kecil menjadi masalah yang lebih besar. Dari yang tadinya hanya insiden konser menjadi perdebatan budaya dan perilaku rasial di ruang digital. Konflik ini mengingatkan kita bahwa media sosial bukanlah sekedar untuk hiburan, upload foto, dan sebagainya. Tetapi juga arena pembentukan identitas yang dapat memengaruhi hubungan antarwilayah secara luas.

3.5 Pengaruh Konflik Digital K-netz dan SEAblings terhadap Berbagai Aspek Kehidupan

Konflik digital antara K-netz dan SEAblings memberikan pengaruh yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, terutama dalam bidang komunikasi digital, hubungan budaya, identitas sosial, ekonomi kreatif, hingga hubungan internasional. Perseteruan yang berkembang melalui media sosial X (Twitter) ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah menjadi arena pembentukan opini, identitas, dan relasi antar masyarakat lintas negara. Konflik tersebut memperlihatkan bagaimana media sosial mampu menghubungkan masyarakat global sekaligus memperbesar perbedaan budaya yang ada.

Dalam aspek hubungan antarbudaya, konflik ini berpengaruh terhadap cara masyarakat Korea Selatan dan Asia Tenggara memandang identitas budaya masing-masing. Interaksi yang terjadi di media sosial memperlihatkan adanya perbedaan nilai sosial, cara berpikir, hingga standar budaya yang dimiliki kedua pihak. Konsep homogenitas yang kuat dalam masyarakat Korea Selatan turut memengaruhi cara sebagian K-netz memandang budaya luar, termasuk budaya Asia Tenggara. Sementara itu, masyarakat ASEAN melalui SEAblings mulai menunjukkan kesadaran kolektif mengenai identitas regional mereka sebagai bagian dari komunitas Asia Tenggara. Dengan demikian, konflik ini memengaruhi terbentuknya persepsi budaya dan identitas sosial antar masyarakat digital.

Konflik tersebut juga berpengaruh besar terhadap pola komunikasi digital di media sosial. Penggunaan meme, satire, sindiran, dan humor internet menjadi bentuk komunikasi utama yang digunakan oleh kedua pihak selama perseteruan berlangsung. Media sosial tidak lagi digunakan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi emosi, kritik sosial, dan perlawanan digital. Selain itu, algoritma media sosial turut memengaruhi penyebaran konflik karena konten yang bersifat kontroversial lebih mudah mendapatkan perhatian publik. Situasi ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk dinamika konflik di era digital.

Dalam aspek identitas sosial, konflik K-netz dan SEAblings berpengaruh terhadap munculnya solidaritas digital antar masyarakat Asia Tenggara. Istilah "SEAblings" berkembang menjadi simbol identitas bersama bagi netizen ASEAN dalam menghadapi serangan verbal dari K-netz. Identitas digital tersebut terbentuk melalui interaksi yang intens di media sosial dan memperlihatkan adanya rasa kebersamaan antar negara Asia Tenggara. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial mampu membangun komunitas virtual yang didasarkan pada pengalaman dan tujuan yang sama, meskipun berasal dari latar belakang negara yang berbeda.

Konflik ini juga berpengaruh terhadap citra Korea Selatan di mata masyarakat internasional. Selama ini Korea Selatan dikenal melalui kekuatan budaya populer seperti Kpop, drama Korea, dan industri hiburan yang mendunia. Namun, munculnya komentar rasis dan perdebatan digital antara K-netz dan SEAblings memengaruhi cara masyarakat luar melihat karakter sosial masyarakat Korea Selatan. Dalam konteks globalisasi budaya, citra suatu negara tidak hanya dibangun melalui produk budaya, tetapi juga melalui perilaku masyarakatnya di ruang digital. Oleh karena itu, interaksi netizen di media sosial memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan citra budaya dan soft power suatu negara.

Selain itu, konflik digital ini berpengaruh terhadap industri hiburan dan budaya populer Korea Selatan. Hubungan antara idol K-pop dan penggemar internasional menjadi semakin berkaitan dengan dinamika sosial di media digital. Keterlibatan nama grup seperti DAY6 dan NONA dalam konflik menunjukkan bahwa industri hiburan modern tidak dapat dipisahkan dari aktivitas fandom di internet. Media sosial menjadi ruang utama terbentuknya interaksi antara artis, penggemar, dan masyarakat global. Dengan demikian, konflik digital turut memengaruhi hubungan budaya populer antara Korea Selatan dan Asia Tenggara.

Dalam bidang hubungan internasional, konflik ini berpengaruh terhadap persepsi publik antar negara di kawasan Asia dan Asia Tenggara. Perseteruan digital yang awalnya terjadi antar netizen berkembang menjadi isu sosial yang melibatkan identitas nasional dan regional. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarnegara di era modern tidak hanya dipengaruhi oleh pemerintah atau diplomasi resmi, tetapi juga oleh interaksi masyarakat digital. Media sosial akhirnya menjadi bagian dari diplomasi publik yang mampu memengaruhi hubungan budaya dan komunikasi internasional secara langsung.

Konflik K-netz dan SEAblings juga berpengaruh terhadap perkembangan kajian akademik mengenai komunikasi digital dan masyarakat virtual. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, identitas kelompok, serta konflik lintas budaya. Kasus tersebut dapat menjadi contoh nyata dalam kajian cyber nationalism, komunikasi lintas budaya, media studies, dan hubungan internasional digital. Dengan demikian, konflik ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat membangun relasi sosial dan budaya di era globalisasi digital.

3.6 Literasi Digital dan Etika Media Sosial dalam Konflik Komunikasi Netizen Korea dan ASEAN di Media Sosial X (Twitter)

Di era perkembangan teknologi yang begitu pesat seperti sekarang ini, tiap individu harus mampu memahami perannya sebagai pengguna teknologi digital dan media sosial sehingga menjadi pengguna yang aktif dan bijak. Guna menciptakan tujuan tersebut, salah satu langkah yang dapat ditempuh yaitu meningkatkan literasi digital bagi tiap individu dari berbagai kalangan. Literasi digital tidak hanya terbatas dengan teliti dan bijak dalam membaca informasi di media sosial saja. Literasi digital menuntut kemampuan dalam mengevaluasi, mengonsumsi, dan menggali informasi yang di internet secara efektif dan bertanggung jawab. Selain itu, pengguna harus cermat dalam memilah dan menilai informasi yang didapatkan sehingga terhindar dari

konflik digital (Potter, 2012 dalam Hidayat et al., 2024). Sayangnya, masih sering ditemui beberapa konflik dalam dunia digital yang dipicu oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman mengenai literasi digital. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, tingkat literasi digital masih rendah khususnya di kalangan pelajar, meskipun lebih dari 64% populasi Indonesia telah mengakses internet (Hidayat et al., 2024).

Selain literasi digital, etika penggunaan media sosial juga menjadi hal yang tidak kalah penting untuk selalu diperhatikan oleh setiap pengguna media sosial. Media sosial merupakan alat yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendukung kemudahan berkomunikasi dan berinteraksi, namun ketika penggunaanya tidak didasari dengan pemahaman etika yang baik dan bijak, media sosial dapat menjadi akar dari timbulnya suatu konflik, cyberbullying dan penyebaran informasi yang tidak valid (Livingstone and Helsper, 2014 dalam Hidayat et al., 2024). Sebagian orang enggan mencoba memprediksi dampak terburuk yang akan dihasilkan ketika mereka bersikap pasif atau kurang bijak dalam penggunaanya.

Era digitalisasi dengan beribu kemudahannya memberikan akses tanpa batas serta kebebasan bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi, berinteraksi melalui ruang virtual. Setiap orang bebas berpendapat, berinovasi, bahkan bebas menanggapi beragam hal yang mereka temukan, lihat, dan baca di media sosial. Namun pemaknaan bebas disini harus tetap dikontrol dengan aturan etika sosial dalam penggunaan media sosial yang berfokus pada pengendalian sikap, perilaku, dan tindakan. Sementara itu, pada konflik komunikasi digital antara K-netz dan SEAblings ini dapat dikatakan bahwa hal tersebut dipicu oleh kurangnya kesadaran netizen untuk memahami dan merealisasikan makna literasi digital dan etika dalam penggunaan media sosial yang baik dan tepat. Konflik yang terjadi berakar dari pelanggaran etika yang dilakukan oleh penggemar asal Korea pada saat konser, lalu teguran dan argumen penggemar lokal berubah menjadi perang digital setelah penggemar asal Korea menanggapinya dengan narasi negatif. Kemudian penggemar lokal atau SEAblings menganggapnya sebagai penghinaan dan menyerang balik dengan tidak hanya memberi komentar negatif saja, melainkan degan meme yang mereka buat sendiri.

Jika kita amati perdebatan tersebut, baik K-netz maupun SEAblings keduanya tidak mempedulikan etika media sosial yang ada. Mereka dengan bebas mengekspresikan emosi dan menyampaikan kritik, sindiran bahkan penghinaan yang sudah mengarah kepada identitas bangsa dan bukan lagi tentang pelanggaran tata tertib. Sindiran yang dilontarkan oleh keduanya memiliki potensi yang cukup besar dalam memicu suatu konflik dalam komunikasi digital. Karena sindiran merupakan ujaran tidak langsung yang bermakna implisit, maka penafsirannya akan sangat bergantung pada situasi yang sedang berlangsung (Harepa et al., 2026).

Sebagai generasi muda di era modern seperti sekarang ini, kita dituntut untuk mampu mengikuti arus perkembangan dunia digital dengan tetap cermat, inovatif, dan bijak dalam penggunaannya hingga konsep digitalisasi yang ada di Indonesia menjadi aspek yang memberi pengaruh besar terhadap peningkatan kredibilitas komunikasi masyarakat. Selain itu, sebelum kita bertindak, bersikap, atau menanggapi suatu informasi, isu, dan narasi dalam media sosial, alangkah baiknya untuk mencernanya secara perlahan sebagai bentuk pemahaman mengenai literasi digital serta konsisten menerapkan etika media sosial sehingga tidak melanggar norma sosial yang sudah seharusnya menjadi dasar komunikasi yang sehat dan bijak. Sehingga kita mampu mencegah dan menghindari konflik atau permasalahan yang dapat melibatkan berbagai kalangan masyarakat. Seperti yang dikatakan Prihatmojo & Badawi (2020, dalam Tanjung, et al., 2024) bahwa urgensi pemanfaatan teknologi dengan sebaik-baiknya mencerminkan kebutuhan mendesak untuk menjadikan teknologi berfungsi sebagai alat yang harus digunakan dengan tanggung jawab moral.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya, rentetan konflik digital yang kerap memanas di media sosial antara K-netz dan komunitas netizen Asia Tenggara (SEAblings) bukan sekadar drama internet biasa. Fenomena ini merupakan riak dari benturan identitas budaya yang nyata di era disrupsi digital, di mana sekat-sekat geografis telah runtuh.

Sementara Korea Selatan terus mengkapitalisasi soft power globalnya melalui gelombang budaya populer, negara-negara di Asia Tenggara kini membuktikan bahwa mereka bukan lagi sekadar pasar atau konsumen pasif yang bisa didekte. SEAblings telah tumbuh menjadi kekuatan digital yang kritis, menuntut kesetaraan, dan siap membela harga diri kultural mereka ketika batas-batas toleransi dilanggar.

Ke depan, dinamika ini menjadi alarm penting bagi industri hiburan global. Hubungan bilateral yang harmonis tidak bisa lagi hanya dibangun di atas panggung konser atau layar kaca, melainkan harus dirawat melalui ruang digital yang inklusif dan saling menghormati. Pada akhirnya, kekuatan soft power yang sejati bukan terletak pada seberapa masif sebuah budaya mendominasi, melainkan pada bagaimana budaya tersebut mampu merangkul keberagaman dan membangun dialog yang setara dengan para penikmatnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anisa B. P. (2017, April 17). Homogenitas KOrea: Lingkungan Gyeongsang National University. Bulplus.com

Annisa, N., Siagian, N., Saragih, E. D. A., Ompusunggu, M. N., Ramadhani, I., & Untung, M. (2026). Algoritma dan Viralitas Dalam Era Post-Truth: Tenggelamnya Narasi Permintaan Maaf Knetz Di Tengah Konflik Knetz Vs SEAblings. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan 8(1), 186-195.

Ayuningtyas, N. (2026, Februari 23). Knetz vs SEAblings viral! Ini penyebab, kronologi, dan ajakan boikot drama Korea. KapanLagi.com.

Harepa, D. S. A., Autia, A., Purba, K., Adelia, C., Ulina, S., Sihombing, S., Gafari, M. O. F., & Puspitarini, H. (2026). Analisis tindak tutur dalam konflik digital seablings dan knetz: Kajian pragmatik berdasarkan perspektif Austin. Jurnal Bastra, 11(2), 840–848.

Hidayah, N. (2018, Januari 2). Netnografi: Pengertian, disain, prosedur & tools analisis. Pemasaran & Pariwisata.

Hidayat, A., Salim, R. F., Ilyas, I., & Suherman, F. (2024). Program literasi digital dan etika media sosial bagi pelajar. Jurnal Pengabdian Tri Bhakti, 6(1)

Hurum M. (2026, Februari, 2) Jejak Mobilisasi Paksa dalam Sejarah Pendudukan Jepang di Korea. KOREA.net

Ismail F. (2026, Februari 24) Seablings Vs K-Netz: Perang Meme Terbesar Netizen Se-Asia Tenggara! Droneemprit.id

Muhammad H. (2026, Februari 27) Tagar #SEAblings: Sekadar Solidaritas atau Benih Identitas? dw.com

Maharani, T. N. (2026, Februari 18). Kenapa No Na dibully Knetz? Fakta mengejutkan di balik konflik SEAblings dan Knetz yang kian memanas.

Natasya, D. D. (2026, Februari 20). Konflik online Knetz dan SEAblings meluas, isu rasisme picu solidaritas regional. Metapos.id.

Neyarasmi, F., & Hasbi, N. (2024). Bahasa Sindiran di Twitter(X): Studi Pragmatik Terhadap Tweet Politik Populer: Language Of Satire On Twitter (X): A Pragmatic Study Of Popular Political Tweets. AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 4(1), 28-35.

Redaksi. (2026, Februari 20). Perang digital Knetz vs SEAblings: Kronologi dan solidaritas. Suara3News.

Sari, A. E., Amellia, A. R., Zulfiqor, A. A., Cahyo, N. G., & Nisa, P. K. (2024). Pola Interaksi Online Pengguna X Terhadap Komunitas "Marah-Marah" di Platform X: Indonesia. Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat, 2(3), 54-67.

Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi etika dalam literasi digital di era globalisasi. Nama Jurnal Anda, Volume(Isu), 32–41.